

## BAB I

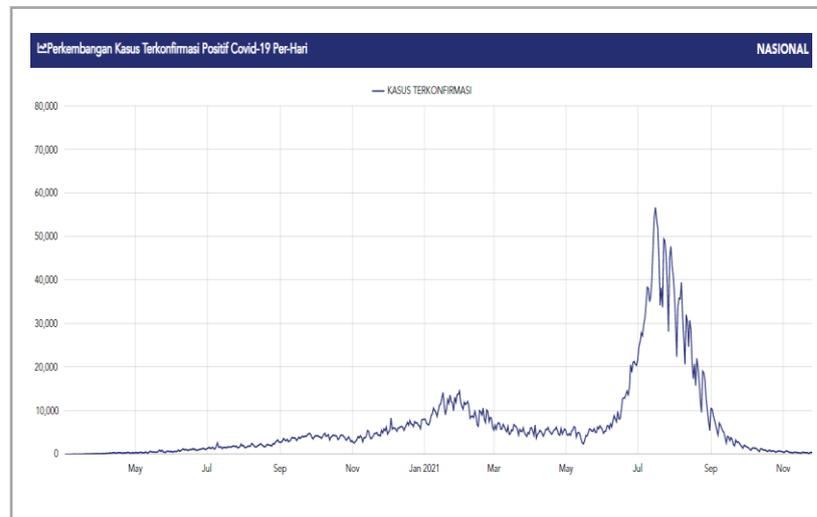
### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan yang dialami Indonesia saat tahun 1997 sampai 1998 mengakibatkan terjadinya kegagalan pasar sehingga berdampak buruk terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Krisis keuangan ini diawali dimana kurs mata uang Rupiah mengalami pelemahan terhadap Dolar AS sehingga merusak fondasi perekonomian Indonesia, khususnya di tingkat perbankan. Implikasi dari krisis moneter yang berkepanjangan disuatu negara adalah terjadinya inflasi. Inflasi diartikan sebagai suatu kejadian meningkatnya harga pada barang dan jasa secara keseluruhan dan kontinu selama periode waktu tertentu (Bank Indonesia, 2020).

Setelah terjadinya krisis moneter, di penghujung tahun 2019 dunia kembali dikejutkan oleh krisis global yang disebabkan oleh wabah penyakit berupa virus yaitu SARS-CoV2 dengan nama ilmiah "*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*" tetapi lebih familiar dengan sebutan "*virus corona*" (Mohanty dkk, 2020). Virus ini pertama kali mulai terjadi di China, tepatnya dikota Wuhan dan menginfeksi dengan cepat ke semua belahan dunia, termasuk Indonesia. Sehingga *World Health Organization* memutuskan pada tanggal 11 Maret 2020 bahwa virus corona menyebabkan wabah penyakit yang disebut sebagai pandemi secara global (Nugrahanti dan Widiastuti 2021). Pandemi Covid-19 berdampak negatif pada hampir semua lini kehidupan, baik itu pada bidang perekonomian, kesehatan, pariwisata, dan lain-lain. Penyebaran wabah Covid-19 menyebabkan situasi dimana banyak masyarakat yang jatuh ke dalam jurang kemiskinan yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan pengangguran akibat terhentinya beberapa proses produksi karena kurangnya permintaan terhadap barang oleh masyarakat. Berikut adalah gambaran pandemi Covid-19 yang berkembang di Indonesia :

**Gambar 1.1 Perkembangan Pandemi Covid-19 di Indonesia (orang)**



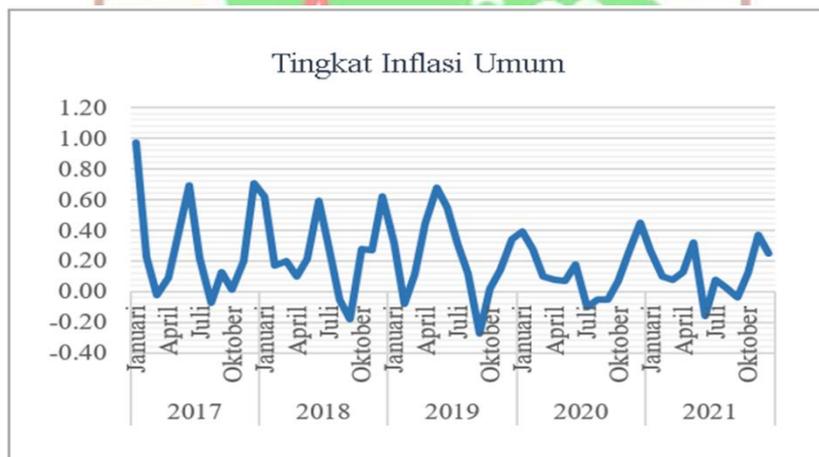
*Sumber : Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021*

Menurut data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gambar 1.1 menunjukkan wabah Covid-19 yang berkembang di Indonesia sejak 2 Maret 2020 yaitu awal pengumuman kasus positif Covid-19 untuk pertama kalinya terjadi di Indonesia, dimana terdapat 2 Warga Negara Indonesia (WNI) dikonfirmasi positif dikarenakan adanya kontak secara langsung dengan warga negara Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia. Selain itu, virus corona menyebar dan berkembang begitu pesat hampir ke seluruh provinsi di Indonesia, sehingga terjadi peningkatan jumlah masyarakat yang terpapar oleh virus corona. Dari tanggal 2 Maret 2020 - 30 Januari 2021 sebanyak 14.518 orang yang terpapar oleh virus corona di Indonesia. Perkembangan terpaparnya masyarakat akibat virus ini sempat mengalami penurunan hingga bulan Juni 2021. Namun, pada tanggal 15 Juli 2021 kembali terjadi peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebanyak 56.757 orang yang terpapar virus corona di Indonesia dan pada bulan Desember 2021 mengalami penurunan kembali.

Pandemi Covid-19 juga menimbulkan dampak pada variabel makroekonomi di Indonesia, yaitu inflasi. Mankiw (2009:80) menjelaskan

bahwa inflasi merupakan terjadinya kenaikan pada tingkat harga rata-rata, yaitu tingkat pertukaran uang untuk barang dan jasa. Inflasi merupakan salah satu indikator terpenting untuk mencapai stabilitas sistem keuangan di setiap negara, khususnya Indonesia (Rusydia dkk, 2019). Pertumbuhan ekonomi disuatu negara juga akan meningkat jika memiliki tingkat inflasi stabil atau cenderung rendah, dimana pertumbuhan perekonomian adalah meningkatnya kegiatan produksi akan barang dan jasa di masyarakat sebagai akibat dari berkembangnya perekonomian suatu negara (Aulianda, 2020). Berikut merupakan gambaran perkembangan inflasi selama lima tahun terakhir di Indonesia :

**Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia  
5 Tahun Terakhir (%)**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

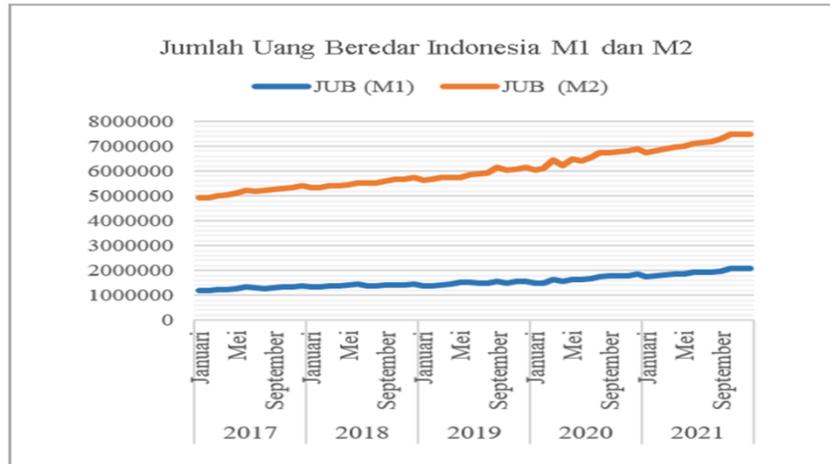
Berdasarkan data BPS yang ditunjukkan pada gambar 1.2, mengenai perkembangan inflasi dalam lima tahun terakhir di Indonesia. Gambar diatas menunjukkan bahwa perkembangan inflasi bulanan selama lima tahun terakhir di Indonesia mengalami fluktuasi. Menurut Bank Indonesia (2020), Pemerintah menyatakan telah memutuskan tingkat inflasi yang ingin dicapai selama tahun 2019 hingga 2021 berdasarkan PMK (Peraturan Menteri Keuangan) Nomor 124/PMK.010/2017 pada 18 September 2017 mengenai

inflasi yang ingin dicapai pada tahun 2019 hingga 2021 yaitu sebesar 3,5%, 3% dan 3, dengan deviasi masing-masing  $\pm 1\%$ .

Dalam basis tahunan, tingkat inflasi pada tahun 2017 di Indonesia sebesar 3,61 %, dan hingga tahun 2021 mengalami penurunan secara berturut-turut yaitu sebesar 3,13 % pada tahun 2018, 2,72 % tahun 2019, tahun 2020 sebesar 1,68 % dan 1,30% tahun 2021. Laju inflasi tahunan menurut lembaga Badan Pusat Statistik (BPS) adalah 1,68% untuk tahun 2020 dan 1,87% tahun 2021. Kondisi tingkat inflasi di Indonesia terus menurun, baik dilihat dari data tahunan ataupun bulanan hingga akhir tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh munculnya krisis dalam perekonomian akibat pandemi Covid-19 yang mengakibatkan daya beli dari masyarakat pada barang dan jasa semakin menurun.

Di Indonesia tingkat inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Jumlah uang yang beredar, Suku Bunga, dan Kurs. Akan tetapi, ukuran yang biasanya sering digunakan dalam menganalisis dampak uang terhadap perekonomian yaitu menggunakan analisis peredaran jumlah uang, baik M1 yaitu dalam artian sempit maupun M2 yaitu dalam artian luas. Menurut Bank Indonesia (2021), M1 mencakup uang kartal dan uang giral, termasuk uang elektronik yang diterbitkan bank, sedangkan M2 terdiri dari M1 dan ditambah dengan surat berharga selain saham dan uang kuasi yang diterbitkan oleh bank. Para ekonom mengatakan bahwa M1 merupakan suatu aset yang didominasi sebagai penyimpan nilai (Mankiw, 2009:557). Berikut merupakan gambaran dari perkembangan peredaran jumlah uang M1 (dalam arti sempit) dan M2 (arti luas) di Indonesia dalam lima tahun terakhir :

**Gambar 1.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1) dan dalam Arti Luas (M2) di Indonesia 5 Tahun Terakhir (miliar rupiah)**



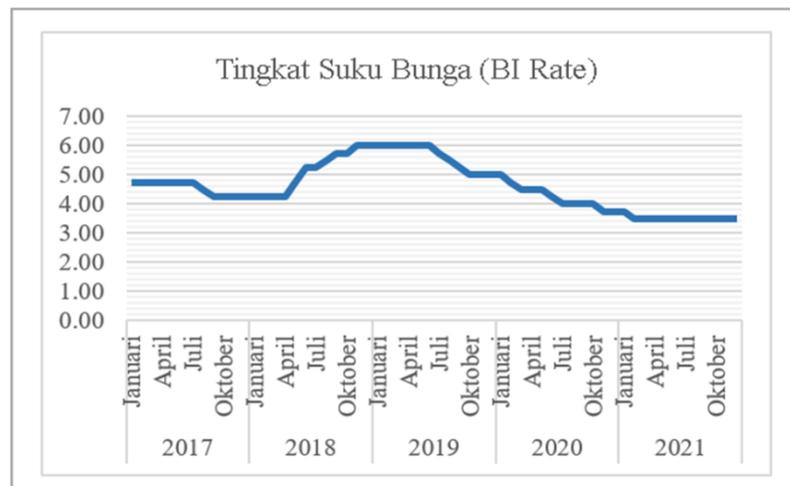
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Didasarkan kepada data dari BPS mengenai perkembangan jumlah uang yang beredar seperti pada gambar 1.3 diatas, menjelaskan bahwa di masyarakat peredaran jumlah uang yang ada selama lima tahun terakhir cenderung berfluktuasi, baik M1 maupun M2. Namun, selama masa pandemi Covid-19 peredaran jumlah uang mengalami peningkatan secara keseluruhan yaitu bulan Maret 2020 sebesar Rp 6.440.457,00 miliar hingga bulan Oktober 2021 sebesar Rp 7.490.000,00 miliar. Hal ini dikarenakan terdapat penyaluran bantuan dari pemerintah kepada masyarakat dalam bentuk bantuan sosial (Rumondor, dkk, 2021). Milton Fridman mengatakan bahwa apabila jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan, hal ini akan diikuti dengan peningkatan pada tingkat inflasi dan sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar memiliki pertumbuhan yang rendah, maka tingkat inflasi juga cenderung rendah (Mankiw, 2009:91).

Dalam melakukan pengendalian terhadap inflasi, Bank Indonesia (BI) telah menetapkan kebijakan tingkat suku bunga. Dimana, kondisi tingkat suku bunga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selanjutnya jumlah investasi maupun tabungan dalam suatu perekonomian negara juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (Sukirno, 2006: 73). Berikut

adalah bagaimana suku bunga telah berubah dalam lima tahun terakhir di Indonesia :

**Gambar 1.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia 5 Tahun Terakhir (%)**



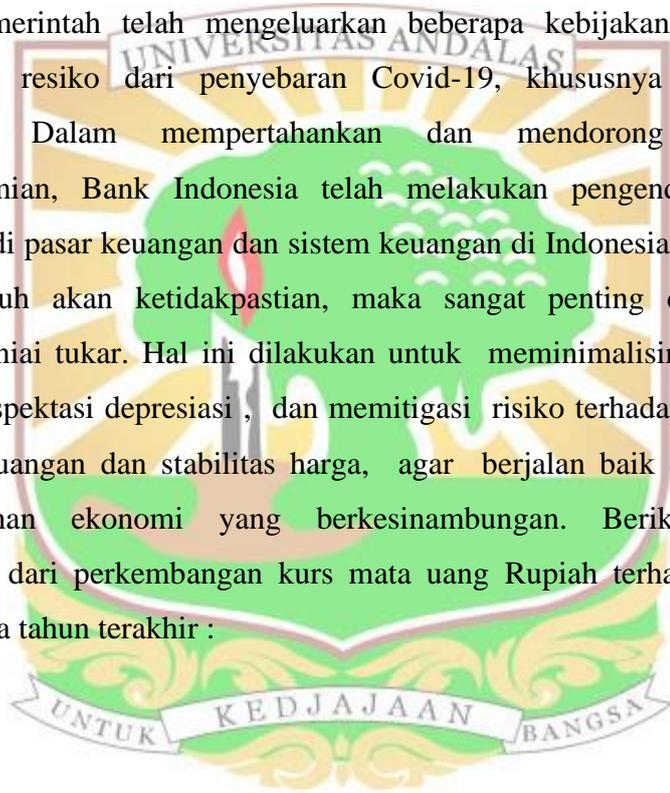
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Kondisi tingkat suku bunga Bank Indonesia sangat erat kaitannya dengan kegiatan penanaman modal pada suatu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ekspektasi dari tingkat suku bunga di masa depan, agar terciptanya keakuratan dalam perencanaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan juga dapat meyakinkan para investor (Surachmad, 2021). Selain itu, sangat banyak dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya pandemi Covid-19, salah satunya yaitu pergerakan pasar saham. Selama pandemi Covid-19 sebagian investor memiliki keraguan untuk berinvestasi dalam bentuk saham, karena banyak industri maupun perusahaan yang terkena dampak pandemi Covid-19, sehingga banyak investor yang menjual saham yang dimilikinya.

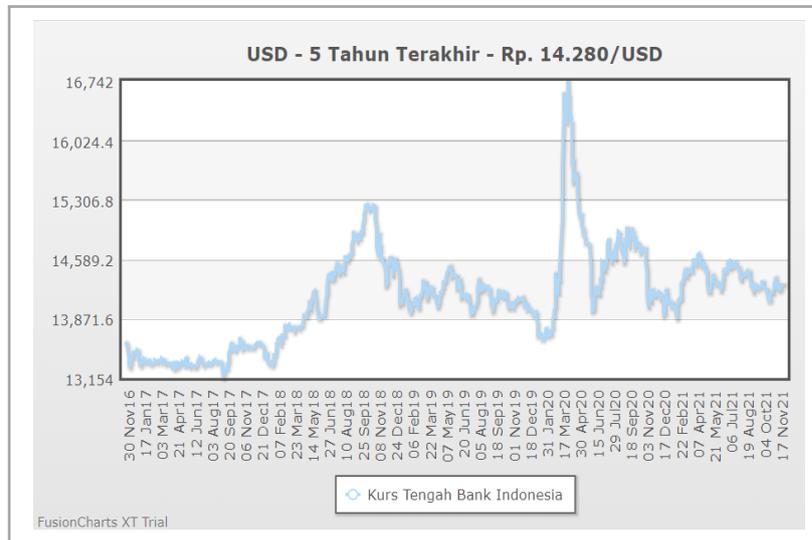
Berdasarkan gambar 1.4 diatas, mengenai data perkembangan tingkat suku bunga memperlihatkan bahwa kondisi tingkat suku bunga selama lima tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Pergerakan tingkat suku bunga dari awal bulan Januari 2017 sebesar 4,75% mengalami penurunan hingga bulan Mei 2018 sebesar 4,25%. Kemudian mengalami kenaikan hingga bulan Juni

2019 yaitu sebesar 6,00%. Namun, setelah munculnya pandemi Covid-19, kondisi perekonomian di Indonesia mulai memburuk dan tingkat suku bunga mengalami penurunan kembali di setiap bulannya, sehingga Bank Indonesia mulai melakukan pelonggaran moneter dan menetapkan tingkat suku bunga sebesar 3,50% hingga bulan Desember 2021. Jika peredaran jumlah uang dimasyarakat mengalami peningkatan dan terjadi penurunan pada tingkat suku bunga, hal tersebut akan menyebabkan terjadinya inflasi.

Ditengah ketidakpastian pasar keuangan global dan melihat dari pandemi Covid-19 yang berdampak pada kondisi ekonomi di Indonesia, maka pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam rangka mengatasi resiko dari penyebaran Covid-19, khususnya dalam bidang ekonomi. Dalam mempertahankan dan mendorong pertumbuhan perekonomian, Bank Indonesia telah melakukan pengendalian terhadap stabilitas di pasar keuangan dan sistem keuangan di Indonesia. Dalam kondisi yang penuh akan ketidakpastian, maka sangat penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kelebihan dari risiko ekspektasi depresiasi, dan memitigasi risiko terhadap tekanan pada sistem keuangan dan stabilitas harga, agar berjalan baik dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Berikut merupakan gambaran dari perkembangan kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar AS dalam lima tahun terakhir :



**Gambar 1.5 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) Tengah di Indonesia 5 Tahun Terakhir**



Sumber : Bank Indonesia (2021)

Jika sebuah negara mempunyai nilai mata uang yang terapresiasi terhadap nilai mata uang negara lainnya akan menyebabkan harga *product* yang dihasilkan oleh negaranya sendiri menjadi lebih mahal dari *product* yang dihasilkan dari luar negeri. Sebaliknya, jika sebuah negara mempunyai nilai mata uang yang terdepresiasi terhadap nilai mata uang negara lainnya, mengakibatkan harga *product* yang dihasilkan oleh negaranya sendiri menjadi lebih murah dari *product* yang dihasilkan dari luar negeri.

Berdasarkan pada gambar 1.4 diatas, memperlihatkan pergerakan kurs tengah di Indonesia dalam lima tahun terakhir yang cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, kurs tengah di Indonesia sebesar Rp. 13.560, selanjutnya tahun 2018 meningkat Rp 14.481. Namun, pada tahun 2019 nilai tukar mengalami penurunan sebesar Rp 13.945 dan mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebesar Rp. 14.105 hingga tahun 2021 sebesar Rp. 14.320. Nilai tukar menurut para ekonom dibedakan dalam dua kategori yaitu kurs riil dan kurs nominal. Mankiw (2009: 135-136) menjelaskan bahwa kurs riil merupakan harga relatif barang dua negara, kemudian kurs nominal yaitu harga relatif mata uang dua negara. Secara keseluruhan, pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar AS selama pandemi Covid-19 sering mengalami

depresiasi tiap bulannya. Kurs yang terdepresiasi mengakibatkan harga dari barang impor menjadi naik, dimana untuk memperolehnya, maka akan semakin banyak pula Rupiah yang akan dikeluarkan. Selain itu, bahan baku yang diimpor juga mengalami kenaikan yang menyebabkan harga produksi menjadi lebih mahal dan terjadinya peningkatan harga dari suatu barang tersebut dapat menyebabkan terjadinya inflasi.

Pandemi Covid-19 merupakan suatu peristiwa yang luar biasa, sehingga perlunya tindakan yang luar biasa juga untuk mempertahankan kondisi perekonomian di suatu negara. Secara keseluruhan, munculnya pandemi Covid-19 menimbulkan ketidakpastian yang ekstrim, dimana telah menyebabkan pelemahan pada transmisi kebijakan moneter. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi berupa data deret waktu. Data deret waktu adalah serangkaian data pengamatan yang disusun berdasarkan waktu, umumnya pada interval yang sama panjang. Pemodelan data deret waktu biasanya menggunakan model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA), *Autoregressive Conditional Heteroskedastic* (ARCH), dan *Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedastic* (GARCH), akan tetapi ketiga model tersebut tidak memperhitungkan adanya perubahan struktur. Perubahan struktur ialah suatu perubahan pola yang terjadi pada data deret waktu. Misalkan pada periode pertama menunjukkan pola tren naik, kemudian periode berikutnya membentuk pola musiman dan pada periode berikutnya membentuk jenis pola baru lagi sehingga kondisi seperti ini disebut dengan terjadi perubahan struktur. Salah satu model yang dapat digunakan untuk memodelkan data yang mengalami masalah perubahan struktur adalah model *Markov Switching Autoregressive* (MSAR). Oleh karena itu, mengingat dari pandemi Covid-19 menimbulkan dampak yang beragam dan menyebabkan ketidakpastian pada kondisi perekonomian, pentingnya untuk menganalisis pengaruh dan efektivitas dari kebijakan moneter lebih lanjut untuk membingkai tindakan kebijakan baik untuk masa sekarang maupun dimasa depan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka sangat penting bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana pengaruh dari Jumlah Uang

Beredar, Tingkat Suku Bunga terhadap tingkat inflasi selama masa pandemi Covid-19. Pentingnya bagi peneliti untuk mengkaji hal tersebut yaitu dikarenakan hubungan inflasi dengan peredaran jumlah uang, tingkat suku bunga dan kurs menjadi topik perdebatan yang panjang dan masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terdahulu (Joof dan Jallow, 2020). Kemudian, hasil yang diperoleh nantinya penulis mengharapkan juga dapat membantu pemerintah untuk mengatasi permasalahan perekonomian di Indonesia, khususnya dalam pemulihan perekonomian pasca pandemi Covid-19. Oleh karena itu, skripsi ini disampaikan dengan judul penelitian “*Analisis Respon Kebijakan Moneter Selama Masa Normal dan Selama Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Inflasi di Indonesia*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengaruh dari JUB (jumlah uang yang beredar), tingkat suku bunga, dan kurs terhadap tingkat inflasi masih menjadi topik yang selalu dibahas dalam perekonomian di suatu negara, khususnya Indonesia. Kesenjangan pada inflasi juga dapat menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi, terlebih dengan kondisi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Munculnya pandemi Covid-19 ini, akan berdampak pada kondisi makroekonomi di Indonesia. Terdapat beberapa rumusan permasalahan yang akan penulis angkat pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Inflasi selama pandemi Covid-19 di Indonesia?
2. Bagaimana perbedaan dari respon kebijakan moneter dimasa normal dan dimasa pandemi Covid-19 di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kurs terhadap inflasi selama pandemi Covid-19 dan melihat perbedaan dari respon kebijakan moneter dimasa normal dan dimasa pandemi Covid-19 di Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, penulis berharap dapat diperoleh beberapa manfaat, yaitu :

#### 1. Bagi Peneliti

Penulis mengharapkan penelitian ini akan memberikan ilmu dan wawasan baru kepada peneliti mengenai dampak JUB, suku bunga, dan kurs terhadap inflasi selama pandemi Covid-19 di Indonesia..

#### 2. Bagi Pemerintah

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun instansi pemerintah lainnya sebagai bahan dalam pertimbangan ketika akan pengambilan suatu keputusan atau kebijakan.

#### 3. Bagi Akademis

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu membantu para akademisi dalam memahami dampak JUB, suku bunga, dan kurs terhadap inflasi selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia dan peneliti masa depan dapat menggunakannya sebagai informasi tambahan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan dan informasi kepada pengambil atau perumus kebijakan tentang dampak dari JUB, suku bunga, dan kurs terhadap inflasi selama pandemi Covid-19 di Indonesia.